

GAGASAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER TGKH. M. ZAINUDIN ABDUL MADJID DALAM WASIAT RENUNGAN MASA PENGALAMAN BARU

Ahmad Munadi

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Aziziyah Lombok Barat
nadiaahmad88@yahoo.com

Abstrak

Pelbagai masalah sosial yang melanda bangsa ini, seperti korupsi, tawuran pelajar, demonstrasi yang berujung aksi anarkis merupakan imbas dari ketidakseimbangan proses pendidikan, sebab pertumbuhan pribadi yang tidak utuh (*split personality*), sehingga pendidikan pun divonis gagal mewujudkan misinya mencetak manusia yang beradab (berkarakter). Dalam rangka mewujudkan pendidikan karakter banyak para tokoh pendidikan menawarkan nilai-nilai karakter yang harus diinternalisasikan dan dibudayakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai ikhtiar mewujudkan revolusi mental.

TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid adalah satu di antara sekian tokoh pendidikan—setidaknya—pernah menggagas terkait nilai-nilai pendidikan karakter. Gagasan nilai-nilai pendidikan karakter yang dituangkannya ke dalam syair-syair Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru yang merupakan karya yang terdiri dari kumpulan syair hasil renungan dan pengalaman hidup TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid. Syair-syair dalam karya ini secara keseluruhan berjumlah 432 syair yang terpartisi menjadi tiga bagian yaitu bagian pertama terdiri dari 233 syair, bagian kedua 112 syair, dan bagian ketiga terdiri dari 87 syair.

Kata kunci: Nilai-nilai Pendidikan Karakter, Wasiat Renungan Masa

Pendahuluan

Jika ditelusuri, geliat terminologi pendidikan karakter sesungguhnya telah lama ada dalam sejarah pendidikan. Pada abad ke 8 SM misalnya Homeros¹ menawarkan konsep pendidikan karakter dalam masyarakat Yunani kuno yang menekankan pertumbuhan individu secara utuh dengan mengembangkan potensi fisik dan moral.² Pada abad ke 18, terminologi ini kemudian mengacu pada sebuah pendekatan idealis-spiritualis dalam pendidikan yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif. Yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motor penggerak sejarah, baik bagi individu maupun perubahan sosial.³

Di samping itu, tema-tema yang terkait nilai-nilai karakter (akhlâq) pernah juga menjadi lahan garapan tokoh-tokoh Islam semisal Ibnu Miskawaih dengan doktrin jalan tengah dalam filsafat etikanya yang mengemukakan bahwa perlunya keseimbangan dalam diri manusia yang selanjutnya menjadi pokok akhlak mulia

1 Homeros adalah penulis pertama dan terkenal dengan karyanya Ilias dan Odiseia. Dialah orang pertama yang mencatat mitologi Yunani. Kisah-kisah ini telah ada sebelum ditulis, dan diceritakan oleh para penyair pada muridnya, dari generasi ke generasi. Iliad adalah syair kepahlawanan yang berlatar pada Perang Troya, dan berfokus pada dua pahlawan, Achilles dan Hektor. Sementara Odiseia berlatar pasca Perang Troya dan menceritakan perjalanan luar biasa yang dialami Odiseus untuk bisa pulang. Homeros juga menulis berbagai kisah lainnya, antara lain Perang Argos-Thebes, Kentaumakhia, dan perselingkuhan Afrodite dengan Ares. Pengaruh karya-karya Homeros membuat para penulis lain berusaha untuk menceritakan kisah-kisah yang berlatar sebelum dan sesudah Iliad. Kumpulan karya-karya tersebut kemudian disebut Siklus Kepahlawanan. Lihat: http://id.wikibooks.org/wiki/Yunani_Kuno/Penulisan_Mitologi. (diakses 27 Februari 2012)

2 Beberapa model pendidikan karakter yang pernah tumbuh dalam sejarah misalnya, (1) Pendidikan Karakter Aristokratis ala Homeros; (2) Pendidikan Karakter Populer dalam Hosiodos; (3) Pendidikan Karakter Patriotis Spartan; (4) Pendidikan Harmonis ala Athena; (5) Pendidikan Retoris Athena; (6) Pendidikan Karakter ala Sokrates; (7) Pendidikan Karakter Plato; (8) Pendidikan Karakter Kosmopolitan Hellenis; (9) Pendidikan Karakter ala Romawi; (10) Pendidikan Karakter Kristiani; (11) Pendidikan Karakter Modern; (12) Pendidikan Karakter F.W. Foerster; (13) Pendidikan Karakter ala Indonesia. Lihat: Doni Koesuma Antonius, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grafindo, 2010), 13-50.

3 *Ibid*, 13.

seperti jujur, ikhlas, kasih sayang, hemat dan sebagainya.⁴ Nilai-nilai tersebut merupakan karakter yang harus terintegrasi dalam proses pendidikan.⁵

Dalam konteks lokal Lombok, persoalan ini pernah juga menjadi perhatian tokoh karismatik yaitu TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid selaku pendiri Nahdlatul Wathan (NW)⁶ yang menjadi organisasi terbesar di NTB. TGKH. M. Zainudin Abdul Madjid mengagagas nilai-nilai pendidikan karakter dalam membangun karakter bangsa. Pemikiran ini dikemas dalam syair-syair Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru, yang kaya akan nilai-nilai pendidikan karakter. Dalam salah satu syairnya, TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid mengungkapkan:

*Tata tertib perlukan ada
Tutur bahasa perlu dijaga
Akhlaq luhur tanda mulia
“Bahasa menunjukkan bangsa”⁷*

Syair tersebut sesungguhnya mengandung pesan moral dan nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan, kesopanan, akhlak mulia,

4 Ibn Miskawaih, *Tahzib al Akhlaq* (Bairut: Darul Kitab Ilmiah, 1985), 38-39.

5 Teori jalan Tengah mengemukakan bahwa keutamaan etika Islam diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan masing-masing jiwa manusia dan keutamaan terjadi pada posisi keseimbangan pada titik tengah dalam masing-masing potensi antara *ifrath* dan *tafrith*.

6 Organisasi Pendidikan Nahdlatul Wathan (NW) adalah sebuah organisasi sosial kemasyarakatan yang bergerak dalam bidang pendidikan, sosial, dan dakwah Islamiyah. Organisasi ini didirikan oleh Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid pada hari Ahad tanggal 15 Jumadil Akhir 1372 H bertepatan dengan tanggal 1 Maret 1953 M di Pancor Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. Lihat: Abdul Hayyi Nu'man, *Maulanasyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid: Riwayat Hidup dan Perjuangannya* (Mataram: PBNW, 1999), 47 dan lihat juga: Mohammad Noor, *Visi Kebangsaan Religius: Refleksi Pemikiran Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2004), 205. Adapun Tujuan Pendidikan Nahdlatul Wathan (NW) adalah memberantas buta agama (Islam), buta ilmu, buta huruf, dengan mewujudkan masyarakat yang beriman dan bertaqwa serta membina al Akhlaq al-Karimah, lihat: Usman, *Filsafat Pendidikan: Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatul Wathan Lombok* (Yogyakarta: Teras, 2010), 34.

7 Hamzanwadi, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru* (1981), 132.

nasionalisme kebangsaan. Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru adalah salah satu di antara sekian banyak karya TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid, karya ini belum begitu dikenal masyarakat umum, namun karya ini cukup populer di kalangan Nahdyyin karena karya ini merupakan wasiat yang sengaja ditujukan secara khusus kepada warga Nahdlatul Wathan.

Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru merupakan sebuah karya yang terdiri dari kumpulan syair hasil renungan dan pengalaman hidup TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid. Syair-syair dalam karya ini terdiri dari tiga bagian. Pada bagian yang pertama terdapat 233 syair yang ditujukan kepada seluruh warga NW, kemudian pada bagian yang kedua terdapat 112 syair yang mengandung pesan untuk selalu bersatu memperjuangkan NW dan bagian yang terakhir merupakan wasiat tambahan yang terdiri dari 87 syair.⁸ Selanjutnya dalam tulisan penulis menganalisa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada kumpulan syair tersebut untuk selanjutnya melacak relevansinya dalam pengembangan pendidikan karakter di Indonesia.

Landasan Teori

1. Biografi TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid

TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid adalah seorang ulama di bumi Sasak yang secara genitas berasal dari garis keturunan darah biru. TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid dilahirkan di Kampung Bermi, Pancor, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat pada tanggal 17 Rabi'ul Awwal 1316 Hijriah bertepatan dengan tanggal 5 Agustus 1898 Masehi dari perkawinan TGH. Abdul Madjid – yang lebih akrab dengan panggilan Guru Mukminah atau Guru Minah – dengan seorang wanita bernama Hajah Halimah al-Sa'diyah.⁹

TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid tumbuh di tengah-tengah

8 *Ibid*, 132.

9 Jajat Burhanuddin & Ahmad Baedowi, *Transformasi Otoritas Keagamaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 177.

lingkungan yang agamis, sehingga sejak kecil TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid digembleng untuk memahami berbagai kompetensi terkait disiplin ilmu-ilmu keagamaan. Dalam upaya meningkatkan kapasitas ilmu agama secara lebih tajam dan komprehensif, TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid melanjutkan pendidikan ke Mekkah. Selama menuntut ilmu TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid memiliki prestasi akademik yang cukup istimewa, hal ini terbukti dengan kemampuannya meraih peringkat pertama mengungguli siswa lainnya. Modal inilah yang pada akhirnya membawa TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid menyelesaikan studi dalam waktu hanya 6 tahun, padahal idealnya seseorang harus menempuh pendidikan selama 9 tahun.

Selain berdakwah, TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid tergolong penulis dan pengarang yang produktif. Bakat dan kemampuannya sebagai penulis ini tumbuh dan berkembang sejak ia masih belajar di Madrasah Sawlatiyah Mekah.

Setelah sekian lama mencurahkan perhatiannya untuk pengembangan pendidikan Islam di pulau Lombok, maka pada akhir Tahun 1997 luka mendalam terasa menusuk masyarakat Lombok dan warga Nusa Tenggara Barat pada umumnya. Tepat pada hari Selasa tanggal 21 Oktober 1997 M/20 Jumadil Akhir 1418 H, sang maestro, yang menjadi icon kebanggaan masyarakat bumi sasak, TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid, berpulang ke rahmah Allah sekitar pukul 19.53 Wita di kediamannya desa Pancor, Lombok Timur.

TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid meninggalkan warisan berharga kepada masyarakat Lombok yaitu ribuan ulama, puluhan ribu santri, dan ribuan lembaga pendidikan Nahdlatul Wathan yang tersebar di seluruh nusantara. Warisan tersebut tentu saja hingga kini memberikan kontribusi yang cukup signifikan terutama dalam ikhtiar pengembangan pendidikan Islam di Pulau Lombok.

2. Pendidikan Karakter

Sebagai ideologi, Islam merupakan institusi yang akan membimbing manusia dan memberikan solusi terhadap berbagai persoalan kemanusiaan. Di antaranya persoalan akhlak atau etika. Akhlak dalam pandangan Islam merupakan puncak nilai keberagamaan seorang muslim. Sebagaimana ditegaskan Rasulullah dalam sabdanya:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه البيهقي)

“Iman yang paling sempurna bagi seorang mukmin adalah mereka yang paling baik akhlaknya.”¹⁰

Dari hadits tersebut dapat dikatakan bahwa Pendidikan Islam sesungguhnya sejalan dengan tujuan hidup setiap muslim yaitu terbentuknya kepribadian yang kamil.¹¹ Kepribadian ini selanjutnya diwujudkan dengan mendekati diri kepada tuhan, hal ini relevan dengan apa yang dikonsepsikan Imam Ghazali¹² bahwa pendidikan Islam sesungguhnya bertujuan untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Hal ini terwujud dalam bentuk pengabdian kepada-Nya. Pengabdian inilah yang kemudian membawa efek positif bagi pembentukan akhlak mulia yang bersumber dari berbagai potensi indrawi yang dimilikinya. Manusia yang terdidik tentu akan memanfaatkan potensi yang dimilikinya dalam membina hubungan yang harmonis dengan sesama dan alam semesta. Indikator manusia yang terdidik adalah terwujudnya kepribadian yang mulia.

Akhlak atau etika memiliki kesebangunan dengan istilah pendidikan karakter. Dalam tinjauan Islam, pendidikan karakter memiliki keunikan sekaligus perbedaan dengan pendidikan karak-

10 Abu Bakar Ahmad bin Husain al-Baihaqi, *Shu'ab al Iman al Baihaqi* (Bairut: Dar al Kitab al Ilmiah, 1410 H), 60.

11 Abdul Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 18.

12 Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulu-muddin* (Jilid I, Beirut: Dar al-Fikr, t. t.), 52.

ter di dunia Barat. Pendidikan karakter dalam Islam menekankan pada prinsip-prinsip wahyu ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter.¹³ Di samping itu konsep moral dalam ajaran Islam memiliki keterkaitan dengan eksistensi manusia sebagai ahsan al taqwâm (sebaik-baik bentuk), serta makhluk yang dimuliakan oleh khaliq yang diberikan potensi untuk membedakan antara perilaku yang baik dan buruk.

2. Nilai Pendidikan Karakter TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid dalam Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru

Menelusuri gagasan nilai-nilai pendidikan karakter TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid yang tertuang dalam Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru, maka dalam hal ini penulis berkesimpulan bahwa nilai pendidikan karakter yang tertuang dalam Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru bermuara pada ikhtiar untuk menguatkan keimanan dan ketaqwaan yang selanjutnya diformulasikan dalam konsep religiusitas. Dengan demikian religius inilah yang menjadi substansi atau core dari keseluruhan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut. Nilai-nilai agama menurut pandangan Murtadha Muthahhari mendahului nilai etika, karena itulah kemudian agama sangat penting sebagai pondasi etika, setinggi apapun kemajuan manusia di bidang teknologi dan peradaban, nilai-nilai etikanya akan sangat terbelakang jika tanpa fondasi agama.¹⁴

Gagasan nilai-nilai pendidikan karakter TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid dalam Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru sebagaimana hasil kajian penulis terpartisi dalam 13 nilai yaitu (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Mandiri, (7) Rasa Ingin Tahu, Gemar Membaca dan kreatif, (8) Cinta Tanah Air dan Semangat Kebangsaan, (9) Menghargai Prestasi,

13 Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 58.

14 Muthahhari, *Dasar-dasar...*, 86-87.

(10) Bersahabat/komunikatif, (11) Cinta Damai, (12) Peduli Sosial, (13) Tanggung Jawab. Dalam pembahasan ini, nilai-nilai pendidikan karakter tersebut selanjutnya penulis bagi menjadi 3 domain nilai yaitu, domain nilai yang berhubungan dengan Tuhan (nilai religius), domain nilai yang berhubungan dengan diri sendiri, dan domain nilai yang berhubungan dengan lingkungan.

Dengan menelusuri gagasan nilai-nilai pendidikan karakter yang ditawarkan TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid dalam Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru, maka dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang ditawarkan tersebut berbasis pada *religious ethic*¹⁵. Nilai-nilai religius inilah yang selanjutnya menjadi roh nilai-nilai pendidikan karakter lainnya dengan asumsi bahwa jika iman dan amal (taqwa) terbentuk secara optimal, maka akan berdampak positif terhadap perkembangan perilaku atau karakter manusia. Karena itulah kemudian dalam Alquran istilah “iman” senantiasa disandingkan dengan istilah “amal”, hal ini tentu saja mengindikasikan bahwa kedua potensi tersebut menjadi dua pilar utama terbentuknya manusia yang berkarakter. Konsepsi nilai-nilai pendidikan karakter TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid dapat diformulasikan pada gambar.

Berdasarkan konsep nilai pendidikan karakter yang digambarkan tersebut, dapat dikemukakan bahwa nilai pendidikan karakter TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid berbasis *religious ethic*. Dalam gambar tersebut terlihat bahwa nilai religius menjadi pusat atau inti dari keseluruhan nilai yang ada. Dengan demikian implementasi nilai-nilai karakter dalam proses pendi-

15 *Religious Ethic* merupakan tipe etika di mana keputusan etikanya berdasar pada Alquran, al Sunnah, konsep-konsep teologis, kategori-kategori filsafat, dan sedikit sufis. Unsur utama pemikiran etika ini biasanya terkonsentrasi pada dunia dan manusia. Tipe pemikiran etika ini lebih kompleks dan berciri Islam. Beberapa tokoh yang termasuk mempunyai tipe pemikiran etika ini antara lain: Hasan al Basry (w. 728 M), al Mawardi (w. 1058 M), al Ghazali (w. 1111 M), Fakhruddin al Razi (w. 1209 M), Raghīb al Isfihani (w. 1108 M) Lihat: Abd. Haris, *Etika Hamka: Konstruksi etik Berbasis Rasional Religius* (Yogyakarta: LKIs, 2010), 46.



Gambar: Konsep Nilai Pendidikan Karakter TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid dikan harus dibangun di atas pondasi nilai religius. Berdasarkan ilustrasi tersebut dapat dikemukakan bahwa iman secara teologis dapat mendorong berbagai aktivitas yang terpartisi dalam nilai-nilai positif seperti, jujur, toleransi, menghargai prestasi dan sebagainya. Konsep nilai religius sebagai pondasi utama implementasi pendidikan karakter sebagaimana yang ditawarkan TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid memiliki relevansi dengan produk kebijakan yang didesain pemerintah terkait program nasional tentang pendidikan karakter.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 Tentang fungsi Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa: *Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.*¹⁶

¹⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya (Jakarta: CV. Eko Jaya, 2003), 4.

Fungsi Pendidikan Nasional sebagaimana yang dikemukakan di atas mengarah pada sebuah ikhtiar untuk membentuk pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; berakhlak mulia, sehat, kreatif dan mandiri; serta mewujudkan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Point-point yang tertuang dalam fungsi Pendidikan Nasional tersebut secara otomatis menjadi komponen indikator keberhasilan pendidikan. Dengan demikian, maka nilai pendidikan karakter berbasis religius (religious ethic) yang ditawarkan TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid memiliki relevansi terhadap pengembangan pendidikan karakter di Indonesia saat ini.

Sementara itu dalam Undang-Undang RI Nomor 17 Tahun 2007 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional dipaparkan bahwa tujuan pembangunan jangka panjang Tahun 2005-2025 adalah mewujudkan bangsa yang maju, mandiri, dan adil. Sebagai langkah dalam mewujudkan tercapainya tujuan tersebut, maka pembangunan nasional diarahkan untuk membentuk masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab.¹⁷

Di samping itu pemerintah juga menerbitkan Inpres Nomor 1 Tahun 2010 Tentang Percepatan Prioritas Pembangunan Nasional yang mengarahkan pada dua ikhtiar yaitu:¹⁸ pertama, penguatan metodologi dan kurikulum dengan sasaran terwujudnya kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa. Kedua, penguatan pendidikan agama dengan sasaran meningkatkan kualitas pendidikan agama. Mengacu pada dua prioritas program tersebut, maka orientasi pendidikan diarahkan untuk

17 Lihat Undang-Undang RI Nomor 17 Tahun 2007 Tentang *Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025* Bab IV Arah, Tahapan, dan Prioritas Pembangunan Jangka Panjang Tahun 2005-2025

18 Lihat lampiran Inpres Nomor 1 Tahun 2010 Tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional Tahun 2010.

membangun manusia Indonesia seutuhnya dengan menjadikan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai pijakan dan diperkuat dengan peningkatan kualitas pendidikan agama yang menjadi energi utama dalam mewujudkan manusia yang berkarakter.

Mencermati produk kebijakan terkait pendidikan karakter sebagaimana dikemukakan di atas, maka prioritas pembangunan nasional untuk mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 serta program implementasi kurikulum dan metodologi pembelajaran yang berbasis karakter bangsa dan juga program penguatan pendidikan agama sebagai basis pembangunan manusia yang berakhlak sesuai Inpres Nomor 1 Tahun 2010, maka terlihat jelas bahwa nilai-nilai pendidikan karakter berbasis religius ethic yang ditawarkan TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid dalam Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru memiliki relevansi kuat terhadap pengembangan pendidikan karakter di Indonesia.

Pendidikan karakter sebagai bagian dari pendidikan etika setidaknya dapat membentuk lima fungsi ganda bagi manusia yaitu:

- a. Fungsi psikologis, manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan lemah, baik fisik maupun psikis. Maka pendidikan etika bertugas mewujudkan (mengantarkan) manusia yang dewasa, bertanggung jawab, dan mandiri.
- b. Fungsi pedagogis, pendidikan etika menumbuhkan dan mengembangkan potensi dasar manusia, sehingga dapat tumbuh dan berkembang dan pada akhirnya menjadi manusia yang sebenarnya (insan kamil).
- c. Fungsi filosofis, pendidikan etika diselenggarakan untuk dapat mewujudkan manusia yang berjiwa baik, berilmu pengetahuan tinggi, dan berpikir secara luas.
- d. Fungsi sosiologis, manusia adalah makhluk yang mempunyai kemampuan dasar, dan memiliki insting untuk hidup berma-

syarakat (homo socius). Pendidikan etika mengharapkan agar potensi dasar tersebut dapat berkembang, berjalan luwes sehingga terjadi interaksi positif.

- e. Fungsi agama, manusia adalah makhluk yang dikenal dengan homo religius (makhluk beragama), artinya bahwa manusia memiliki kemampuan dasar ketuhanan yang dibawa sejak lahir (fitrah) oleh karena itu Allah menurunkan nabi dan rasul untuk mengembangkan fitrah keagamaan tersebut lewat jalur pendidikan dan pengajaran.¹⁹

Optimalisasi kelima peran ganda manusia tersebut akan menguatkan nilai-nilai religius karena agama sesungguhnya tidak sebatas pada ibadah ritual, namun termasuk juga di dalamnya adalah ibadah sosial dengan demikian, maka akan terwujud kesolehan individu dan kesolehan sosial. Segala aktivitas manusia harus beralas tumpu pada religiusitas agar terhindar dari perilaku syetan yang disimbolkan sebagai perilaku yang menyimpang dari konsep ketuhanan yang selalu membawa efek negatif bagi kehidupan manusia. Iman dan taqwa merupakan komponen dasar nilai religiusitas karena iman dan taqwa memiliki peran yang cukup strategis dalam meningkatkan kualitas individu.

Selanjutnya untuk menganalisa relevansi nilai-nilai pendidikan karakter yang ditawarkan TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid dalam pengembangan pendidikan karakter di Indonesia, penulis mengacu pada program pengembangan pendidikan karakter yang diimplementasikan pemerintah dalam tataran makro dan mikro.

Pengembangan pendidikan karakter di Indonesia dalam konteks makro dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali dari berbagai sumber. Kemudian pada tahap pelaksanaan dikembangkan melalui proses

19 Istigfarotur Rohmaniyah, *Pendidikan Etika: Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di bidang pendidikan* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 91-92.

pembelajaran yang berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat. Selanjutnya pada tahap evaluasi hasil dilakukan asesmen untuk perbaikan berkelanjutan.²⁰

Kemudian relevansi nilai-nilai pendidikan karakter Zainuddin Abdul Madjid dalam pengembangan pendidikan karakter di Indonesia penulis fokuskan kajian pada konteks mikro, sebab pada konteks makro terutama dalam tahap implementasi yang melibatkan tiga pilar pendidikan sesungguhnya secara lebih spesifik dipertegas model implementasinya pada tataran mikro.

Pembahasan

A. Gagasan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid Dalam Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru

Pengembangan pendidikan karakter di Indonesia dalam konteks mikro dilakukan dengan menjadikan sekolah sebagai *leading sector*. Pengembangan karakter terimplementasi dalam empat pilar utama yaitu kegiatan pembelajaran di kelas; kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah (*school culture*); kegiatan ekstrakurikuler; kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.²¹

1. Kegiatan Pembelajaran di Kelas

Sekolah dapat dikatakan sebagai lingkungan kedua di mana anak berinteraksi dan bersosialisasi serta mengembangkan potensi dan nilai-nilai yang diperoleh dalam lingkungan keluarga. Sebagai lingkungan yang kedua, bukan berarti kemudian sekolah menjadi institusi tersendiri yang terpisah dari lingkungan keluarga karena keluarga dan sekolah sejatinya menjadi institusi pendidikan yang berjalan seirama dalam rangka mewujudkan pendidikan yang efektif. Sinergitas antara keluarga dan sekolah berangkat dari asumsi bahwa sekolah bukanlah lembaga pendi-

20 Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 111-112.

21 *ibid*

dikan yang secara utuh mampu mengontrol perkembangan anak karena keterbatasan waktu.

Implementasi pendidikan karakter dalam lingkungan sekolah sangat efektif jika nilai-nilai karakter dintegrasikan pada setiap mata pelajaran, sehingga guru tidak hanya mengajar namun juga mendidik. Dengan demikian orientasi pendidikan tidak hanya terkungkung dalam tataran kognitif sebagaimana praktek pendidikan yang terjadi selama ini. Terkait persoalan tersebut TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid mengemukakan bahwa banyak orang yang secara intelektual memiliki kapasitas keilmuan, namun belum mampu mengaktualisasikan kecerdasan intelektual tersebut dalam menyelesaikan setiap problematika kehidupan.

Persoalan ini terjadi sebagai akibat lunturnya kecerdasan spiritual yang dimiliki, sehingga tidak mampu menjadi solusi dalam menyelesaikan problematika yang dihadapi. Hal ini diilustrasikan dengan ungkapan “*tapi tak pandai mengkaji yang nyata*”. Sebagai konsekuensinya, maka sering kali memunculkan kesalahan-kesalahan atau loncatan-loncatan logika yang berakibat buruk bagi kehidupan masyarakat. Inilah yang selanjutnya diilustrasikan dengan ungkapan “*kitab yang gundul dibaca nyata*” dan “*di kitab berbaris hatinya buta.*”²²

Selanjutnya dalam upaya internalisasi nilai-nilai karakter dalam proses belajar mengajar, maka mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran sesungguhnya belum cukup untuk membentuk siswa yang berkarakter jika guru sendiri tidak memperlihatkan diri sebagai sosok pendidik yang berkarakter. Terkait persoalan ini TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid mengilustrasikan guru sebagai sumber kebaikan sehingga guru harus dihormati dalam berbagai hal, dalam pandangannya guru menjadi kunci kebahagiaan dunia dan akhirat.²³ Semua ini meru-

22 Lihat: Bagian 1 Syair Nomor 33-34, *Hamzanwadi, Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru* (1981), 25.

23 Lihat: Bagian 1 Syair Nomor 171, *Ibid*, 63.

pakan konsekuensi logis dari kepatuhan dan ketaatan seorang siswa kepada gurunya. Efek positif dari kepatuhan dan ketaatan tersebut terkadang tidak secara otomatis dirasakan oleh siswa saat itu juga, namun faidah dan manfaat kepatuhan dan ketaatan akan diperoleh siswa pada masa yang akan datang.²⁴

Guru menurut pandangan TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid hendaknya memiliki karakteristik sebagai seorang pendidik yang sesungguhnya. Dalam hal ini TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid mengemukakan bahwa kriteria guru yang berkarakter yaitu: (1) arif, (2) bijaksana, (3) indah tegur sapaanya, (4) mampu menunjukkan prilaku yang dapat dijadikan sebagai tauladan bagi siswa,²⁵ (5) murshid, (6) memiliki sanad yang utuh dengan gurunya,²⁶ (7) mukhlis, (8) taat, dan (9) amanah.²⁷

Sebaliknya seorang guru yang tidak berkarakter adalah guru yang berakhlak keji. Dalam hal ini TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid mengatakan bahwa janganlah seseorang berguru kepada sosok guru yang berkarakter keji sebab guru yang seperti itu sebagaimana yang dikemukakan TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid mengajarkan ilmu iblis yang secara otomatis membawa efek negatif bagi kehidupan seseorang baik di dunia maupun akhirat. Apa yang dikemukakan TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid di atas berangkat dari realita di mana saat ini banyak guru yang telah menyimpang dari kode etik seorang guru.²⁸

Berlandas pijak pada narasi tersebut di atas, maka seseorang sebagaimana yang dikemukakan TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid harus selektif dalam memilih guru. Guru terlebih lagi guru agama hendaknya bersifat murshid yaitu mampu memberikan petunjuk, bimbingan serta arahan kepada siswa. Guru agama adalah

²⁴Lihat: Bagian 1 Syair Nomor 174, *Ibid*, 63.

²⁵ Lihat: Bagian 3 Syair Nomor 14, *Ibid*, 127.

²⁶ Lihat: Bagian 1 Syair Nomor 183-184, *Ibid*, 65.

²⁷ Lihat: Bagian 2 Syair Nomor 97-98, *Ibid*, 118.

²⁸ Lihat: Bagian 2 Syair No 97-98, *Ibid*, 118.

sosok imam yang akan menunjukkan jalan menuju kebahagiaan.

Paparan tersebut di atas cukup mempertegas bahwa TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid berpandangan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki posisi yang signifikan dalam proses pembelajaran sehingga guru sejatinya memiliki kode etik yang dapat memperkokoh posisinya sebagai “model” yang layak untuk digugu dan ditiru oleh siswa. Demikian guru yang berkarakter menurut pandangan TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid.

Sementara siswa yang berkarakter menurut pandangan TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid adalah siswa yang menghormati dan mentaati guru. Pola perilaku siswa terhadap guru yang cenderung mengalami pergeseran, sesungguhnya menjadi renungan TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid, hal ini terekam jelas dalam wasiatnya. TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid misalnya mengatakan bahwa banyak para siswa yang tidak lagi menghormati dan mentaati guru dengan berbagai alasan. bahkan sampai memusuhi guru. Hal ini disebabkan karena zahir dan bathinnya penuh benci hingga iman dan taqwa tidak lagi menjadi pedoman. Bahkan tidak peduli lagi terhadap jiwa dan raganya karena terbuai dan terbelenggu dalam jerat-jerat syaitan dan hawa nafsunya.²⁹

TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid mengatakan bahwa jika seorang siswa durhaka kepada gurunya maka itu menunjukkan bahwa siswa tersebut tidak memiliki akhlak, dengan demikian hidupnya tidak akan pernah tentram, hatinya tidak akan pernah tenang, karena jiwa dan raganya hanya dikuasai hawa dan nafsu, sehingga dalam berbagai persoalan selalu menghadapi permasalahan dan cenderung melakukan kekeliruan.³⁰

Kemudian TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid menegaskan bahwa seorang murid yang memutuskan hubungan dengan guru, maka akan hilang barakah ilmunya. TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid menganalogikannya dengan “pipa” jika pipa mengalami

29 Lihat: Bagian 1 Syair Nomor 103-104, *Ibid*, 44.

30 Lihat: Bagian 1 Syair Nomor 175-179, *Ibid*, 63-64.

kerusakan maka aliran air pun akan terhenti demikian juga dengan ilmu jika salurannya terhenti, maka ilmu pun akan terhenti.³¹

2. Pembentukan Budaya Sekolah dan Kegiatan Ekstrakurikuler

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “budaya” didefinisikan sebagai hasil pikiran, akal, budi, adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju), sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah.³² Dari rumusan definisi ini, maka pembentukan budaya sekolah dapat dipahami sebagai ikhtiar untuk menciptakan lingkungan sekolah yang dibingkai dengan kebiasaan positif sehingga menciptakan suasana belajar yang kondusif. Sementara pembentukan budaya sekolah yang dimaksud dalam uraian ini adalah fungsi sekolah sebagai institusi dalam membudayakan nilai-nilai karakter bagi seluruh warga sekolah.

Adapun sejumlah nilai-nilai karakter yang representatif untuk dibudayakan dalam lingkungan sekolah adalah kejujuran, toleransi, kedisiplinan, kerja keras, kemandirian, rasa ingin tahu, gemar membaca, kreatif, menghargai orang lain, cinta damai, tanggung jawab, cinta tanah air, semangat kebangsaan, kepedulian sosial, dan persahabatan. Nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk dibudayakan dalam lingkungan sekolah sebagai sebuah ikhtiar untuk mewujudkan manusia Indonesia yang berkarakter dan berakhlak mulia.

Terkait persoalan ini, TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid dalam karyanya *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru* menawarkan nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam membentuk budaya sekolah yang berkarakter. Nilai-nilai karakter yang ditawarkan TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid berdasarkan kajian penulis memiliki relevansi kuat dalam

31 Lihat: Bagian 1 Syair Nomor 181-182, *Ibid*, 65.

32 Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 169.

pengembangan pendidikan karakter di Indonesia.

Terkait nilai kejujuran misalnya, TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid mengemukakan bahwa hidup seseorang harus diukur dengan keimanan dan ketaqwaannya karena keimanan dan ketaqwaan menjadi indikator kualitas ketaatan dan kejujuran. Bila seseorang memiliki ketaatan dan kejujuran, maka hidupnya akan selalu berada dalam kebaikan. Sebuah perjuangan dan ikhtiar dalam melakukan pekerjaan harus juga disandarkan dengan nilai-nilai kejujuran yang selanjutnya akan memberi keselamatan.

Dalam konteks pembangunan karakter di sekolah, Dharma Kesuma mengatakan bahwa nilai kejujuran memiliki peran yang sangat signifikan dan sangat diperlukan menjadi karakter bangsa Indonesia dengan asumsi bahwa nilai kejujuran di negeri ini seolah menjadi barang langka. Kejujuran dalam penyelenggaraan Ujian Nasional misalnya diduga penuh dengan manipulasi oleh penyelenggara di sekolah. Jika ketidakjujuran dalam pelaksanaan UN ini dianggap sebagai hal yang biasa, maka secara otomatis akan terbentuk sikap toleran terhadap sebuah “kebohongan”.³³

Di samping kejujuran, nilai toleransi juga menjadi persoalan yang cukup urgen. Terkait masalah toleransi, TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid mengatakan bahwa seseorang hendaknya selalu menjunjung nilai-nilai toleransi dengan tidak bersikap fanatik terhadap faham atau ideologi yang dianut. Sikap fanatik cenderung akan melahirkan sikap primordialisme sempit yang senantiasa mengkritisi dan menyalahkan orang lain karena terkungkung faham dan ideologi yang diyakini, bahkan akan mengkafirkan orang yang berada di luar fahamnya. Konsep toleransi menurut pandangan TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid terlihat dari upaya untuk tidak bersikap fanatik terhadap ideologi yang dianut.

Gagasan yang ditawarkan ini relevan dengan kondisi di negeri ini di mana Indonesia seringkali dihadapkan pada persoalan-

33 Dharma Kesuma dkk, Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 16-17.

persoalan yang dipicu sikap fanatik terhadap faham yang dianut. Sebagai contoh sikap tidak toleran misalnya pengusiran terhadap Pengikut Salafi (Wahabi) di Lombok yang terjadi pada Senin, 12 Mei 2011 malam sekitar pukul 22.00 Wita didusun Mesangok, Desa Gapuk Kecamatan Gerung Lombok Barat.³⁴

Di samping itu ada juga konflik SARA yang terjadi di Indonesia misalnya dapat dilihat pada kasus di Banjarmasin 1997, kerusuhan di Kupang 30 November 1998, konflik di Waringin Timur kasus Madura dan Dayak 1999, kerusuhan di Poso Sulawesi Tengah 25-30 Desember 1998, 15-21 April 2000 dan 23 Mei-10 Juni 2001, dan kerusuhan di Mataram NTB tanggal 17 Januari 2001³⁵. Melihat kondisi tersebut, maka nilai-nilai toleransi senantiasa digalakkan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Selanjutnya terkait nilai kedisiplinan, TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid mengatakan bahwa cerminan sikap disiplin dapat terlihat dari sikap mentaati segala tata tertib dan peraturan yang ada. Dalam hal ini, TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid mengilustrasikannya dengan sistem kerja sebuah organisasi yang memiliki pola dasar atau pijakan dalam menjalankan roda keorganisasian. Kerjasama yang terjadi antara sub sistem yang satu dengan lainnya akan membangun sebuah keteraturan. Dengan demikian tata tertib ataupun sebuah aturan menjadi sangat signifikan dalam hal ini untuk menjaga keteraturan tersebut.

Sebaliknya bekerja tanpa perhitungan dan pemikiran matang sangat membahayakan, bahkan lebih bahaya daripada dampak yang ditimbulkan sifat licik dan pengecut sebab keduanya tidak memberi efek positif. Bekerja tanpa perhitungan cenderung berakibat pada kegagalan. Karena itulah kemudian janganlah terge-

34 <http://perpustakaananurmuhhammad.wordpress.com/2011/01/07/pengusiran-pemimpin-salafi-di-lombok/> (diakses 28 September 2012)

35 Depag RI Badan Litbang & Diklat Keagamaan Bagian Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Beragama "Konflik Sosial Bernuansa Agama di Indonesia" (Jakarta, 2003), 63.

sa-gesa dalam melaksanakan sesuatu, sebab segala aktivitas yang dilakukan sejatinya dipersiapkan dan dipikirkan dengan matang hingga mendapat alternatif solusi yang terbaik.

Nilai kedisiplinan yang diilustrasikan TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid sebagaimana terurai di atas sesungguhnya memiliki relevansi yang kuat dalam konteks pendidikan Indonesia. Ilustrasi yang dikemukakan TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid tersebut mengisyaratkan bahwa sebagai sebuah sistem, pendidikan sejatinya harus dijalankan berdasarkan tata aturan yang ada. Dalam konteks pembelajaran di sekolah misalnya nilai-nilai kedisiplinan harus selalu ditekankan kepada seluruh warga sekolah, baik kepala sekolah, guru, siswa, TU dan seluruh komponen yang terlibat di dalamnya. Dengan demikian akan terwujud kondisi yang kondusif dalam lingkungan sekolah.

Selanjutnya terkait nilai kerja keras, TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid mengatakan bahwa dalam berikhtiar dan berjuang harus selalu memiliki jiwa yang teguh, niat yang murni, memelihara rasa optimis dan menghindari kebiasaan mengeluh. Demikianlah sikap seorang mukmin dikala berjuang. Orang mukmin memiliki semangat juang yang besar serta memiliki kualitas kesabaran yang kuat. Berbeda halnya dengan semangat juang yang dimiliki oleh orang munafik yang selalu berjiwa gusar. Keteguhan dan kerja keras tersebut diilustrasikan TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid dengan kekokohan Gunung Rinjani.

Dalam konteks pendidikan, nilai kerja keras memainkan peran yang cukup urgen dalam upaya membentuk manusia Indonesia seutuhnya, sehingga nilai kerja keras sejatinya harus dibudayakan dalam praktek pendidikan di sekolah. Internalisasi nilai kerja keras dalam konteks pembelajaran di sekolah dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap pengembangan karakter bangsa dan akan berdampak pada peningkatan prestasi akademik siswa.

Sementara itu terkait nilai kemandirian, dapat dikatakan bahwa dalam kehidupan, sikap kemandirian merupakan persoa-

lan yang penting untuk terus dikembangkan dalam rangka mempertahankan hidup. Persoalan ini tidak secara otomatis kemudian menyebabkan seseorang menafikan eksistensi orang lain atau dengan kata lain sikap kemandirian juga tidak lepas dari keterlibatan orang lain. Nilai kemandirian dapat dilihat dari sejauh mana orang mempunyai inisiatif untuk mengembangkan diri, mencari alternatif solusi atas permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Hematnya seseorang yang memiliki kemandirian cenderung berpikir positif dan bersikap pro aktif dalam mengembangkan kehidupannya ke arah yang lebih baik.

Kemandirian diasumsikan sebagai suatu sikap seseorang yang berjiwa unggul, yaitu seseorang yang bersikap pro aktif dalam menjalankan kehidupan, senantiasa berjuang dengan membina hubungan yang harmonis dengan orang lain. Sebaliknya seseorang yang tidak memiliki jiwa unggul cenderung berjiwa perut. Berjiwa perut digambarkan sebagai seseorang yang tidak memiliki sikap kemandirian dalam menjalankan kehidupan karena cenderung bersikap manja dan selalu bergantung pada bantuan orang lain diibaratkan seperti benalu dan cenderung tidak puas terhadap apa yang didapat dan akan meminta lebih karena jiwa dan pikirannya dipenuhi hawa dan nafsu, tidak akan pernah merasa cukup dengan apa yang ada.

Sementara terkait nilai rasa ingin tahu, gemar membaca, dan kreatif, TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid senantiasa menekankan untuk selalu mengkaji dan menelaah berbagai disiplin keilmuan sebagai ikhtiar dalam upaya menyempurnakan fitrah kecuriositas manusia. Gagasan tersebut berpijak pada asumsi bahwa banyak orang yang cerdas namun justru kecerdasannya hanya terkungkung dalam jerat retorika dan teoritis saja sehingga tidak memiliki kemampuan dalam mengaplikasikan teori tersebut.³⁶

36 Tuhan mengecam manusia yang hanya mampu membangun teori (berkata), namun tidak mampu mengaplikasikan teori tersebut dalam aksi konkrit. Dalam hal ini Tuhan menegaskan: “Amat besar kebencian di sisi Allah, bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan” Lihat: QS. al Shaf: 3

Sebagai konsekuensinya, maka sering kali memunculkan kesalahan-kesalahan atau loncatan-loncatan logika yang berakibat buruk bagi kehidupan masyarakat. Inilah yang kemudian menjadi titik lemah system pendidikan di Indonesia di mana orientasi pendidikan cenderung mengarah pada optimalisasi ranah kognitif (cognitive oriented), sehingga ranah afektif dan psikomotorik yang sejatinya menjadi bagian yang terintegrasi justru kurang mendapat sentuhan. Kondisi inilah yang selanjutnya mempertajam irelevansi antara intelektualitas dengan moralitas. Cognitive oriented tersebut sebagaimana yang dikemukakan Zubaidi bertolak pada sebuah asumsi bahwa jika aspek kognitif berhasil dikembangkan dengan baik, maka aspek afektif tentu akan berkembang positif.³⁷ Namun, dalam implementasinya cognitive oriented ini justru tidak berbanding lurus dengan pengembangan aspek afektif atau internalisasi nilai-nilai karakter dalam pendidikan.

Apa yang diasumsikan TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid tersebut relevan dalam konteks pendidikan Indonesia saat ini. Terkait persoalan ini Taufik mengatakan bahwa Pendidikan di Indonesia saat ini masih menggunakan sistem pengelolaan konvensional dan lebih menekankan pengembangan kecerdasan dalam arti yang sempit dan kurang memberi perhatian pengembangan bakat kreatif peserta didik.³⁸ Karena itulah kemudian pengelolaan sistem pendidikan sejatinya dibangun dengan beralas-tumpu pada terintegrasinya ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Jika ketiga ranah tersebut berhasil diintegrasikan secara optimal, maka tentu saja akan tercipta keseimbangan antara pikiran dan perbuatan, intelektual dan moral. Dalam rangka mewujudkan semua itu, maka optimalisasi nilai religious (ketuhanan) menjadi sangat urgen. Potensi ketuhanan dapat dimaknai sebagai potensi kreatif untuk menangkap berbagai hal yang baru serta solusi al-

37 Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), vi.

38 Taufik, *Kreativitas...*, 22.

ternatif atas ragam persoalan secara kreatif, layaknya sifat Allah yang berkehendak, berbuat, dan mencipta atau berkreasi.³⁹

Adapun terkait nilai menghargai orang lain, TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid menegaskan nilai atau sikap untuk selalu menghargai orang lain menjadi bagian penting yang harus selalu ditumbuhkembangkan. Sikap menghargai akan muncul jika seseorang mampu bersikap tawadhu. Sikap tawadu inilah yang akan memunculkan sikap untuk selalu menghormati serta menghargai orang lain. Untuk dapat menumbuhkan karakter menghargai orang lain, seseorang sejatinya mampu menghargai diri sendiri dengan berupaya untuk mengenal diri lebih dalam. Jika seseorang sudah mampu mengenal diri sendiri, maka secara otomatis akan bisa mengenal sang pencipta. Dengan demikian maka akan muncul konsistensi untuk menghargai makhluk ciptaan-Nya.

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki beragam suku, bangsa, bahasa, adat istiadat, dan kesenian. Budaya menghargai menjadi sikap langka dan mahal untuk dilakukan di negeri ini. Lemahnya budaya menghargai muncul sebagai akibat kurangnya internalisasi nilai-nilai karakter terutama yang harus dimulai dari lingkungan keluarga. Persoalan ini kemudian memunculkan mainstream bahwa “tidak menghargai” seolah menjadi budaya di tengah ketidaksadaran masyarakat.

Sementara terkait nilai cinta damai TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid mengatakan bahwa banyak orang yang tidak lagi memegang teguh amanah hanya karena terpicat pangkat dan jabatan sehingga berbagai macam cara ditempuh untuk memenuhi ambisinya. Karena itulah kemudian hendaknya seseorang memiliki kecintaan akan kedamaian dengan mengedepankan ketulusan dan keikhlasan, sebab keikhlasan dan ketulusan akan melahirkan jiwa yang rukun dan damai. Jiwa yang rukun mengindikasikan sikap yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian.

³⁹ *Ibid*, 47.

Demikian sebaliknya, jika seseorang memiliki jiwa yang picik, maka tidak akan pernah hidup damai, selalu menggerutu sikap semacam ini diibaratkan seperti seseorang yang senantiasa merusak nama baik keluarga yang dalam sebuah pribahasa dikenal dengan istilah menebus buluh serumpun. “Menebus buluh serumpun” ungkapan yang diilustrasikan dengan sikap seseorang yang merusakkan nama seluruh kaum keluarga.⁴⁰

Nilai cinta damai yang diilustrasikan TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid tersebut memiliki relevansi terhadap konteks pendidikan di Indonesia, di mana pendidikan saat ini seolah tergerus dengan sikap sebagian pelajar yang seringkali terlibat dalam aksi anarkis. Salah satu kasus kekerasan yang melibatkan pelajar misalnya kasus pemukulan belasan wartawan media cetak dan elektronik yang dilakukan oleh pelajar SMA Negeri 6 Jakarta Selatan pada hari Senin tanggal 19 September 2011 sekitar pukul 15.40 WIB di daerah Bulungan dekat Blok M Plaza.⁴¹

Kasus tersebut di atas merupakan salah satu faktor yang memudahkan karakter bangsa. Karena itulah kemudian dalam konteks pendidikan nilai cinta damai hendaknya dikembangkan sejak usia dini. Internalisasi nilai cinta damai pada anak dapat dimulai dengan mengenalkan cara berinteraksi dan bersosialisasi yang baik dengan teman dan orang lain. Orang tua dan guru hendaknya mengajarkan pada anak untuk tidak membeda-bedakan teman yang satu dengan yang lain, mengajarkan anak untuk tidak memiliki rasa dendam terhadap orang lain. Dengan demikian, maka secara bertahap siswa akan menyadari manfaat cinta damai dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hal tersebut tentu akan menjadi habitual yang selanjutnya dapat menguatkan karakter.

40 Lihat: Bagian 3 Syair Nomor 38, 60, dan 61, *Hamzanwadi, Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru* (1981), 142-143.

41 <http://www.republika.co.id/berita/nasional/hukum/11/09/19/lrrkr6-belasan-wartawan-jadi-korban-pemukulan-pelajar-sma-6> (diakses hari Selasa 10 Januari 2012)

Selanjutnya terkait nilai tanggung jawab, TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid mengungkapkan bahwa prinsip yang harus dijadikan sebagai tumpuan dalam meningkatkan rasa tanggung jawab adalah dengan mengedepankan keikhlasan karena tanggung jawab merupakan totalitas seseorang dalam menjalankan amanah yang diemban. Sebagai konsekuensinya, maka seseorang harus menerima segala resiko yang terjadi. Tanpa keikhlasan, tentu saja seseorang tidak akan pernah sanggup menerima segala konsekuensi dari kewajiban atau amanah yang diemban.⁴²

Manusia tidak mungkin dapat menghindari dari tanggung jawab secara aman, sebab tanggung jawab melekat pada kemanusiaannya. Hanya manusia yang bisa, sekaligus harus bertanggung jawab, yang tidak hanya dapat tapi harus bertindak sebagai subjek yang menyediakan keterangan atau jawaban atas akibat tindakannya.⁴³ Dalam konteks pendidikan, nilai tanggung jawab memiliki relevansi yang cukup signifikan. Dalam proses pembelajaran, guru harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai tanggung jawab kepada siswa, dengan demikian siswa memiliki kesadaran untuk menanggung segala konsekuensi dan resiko dari apa yang dilakukannya

Nilai karakter yang digagas TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid bertumpu pada nilai iman dan taqwa (*religious*). Salah satu indikator keimanan dan ketaqwaan seseorang terlihat dari sikap cinta terhadap bangsa dan negara, karena mencintai negara termasuk bagian dari keimanan. Karena itulah hendaknya seseorang memperkuat keimanan dan ketaqwaan, karena iman dan taqwa akan membangkitkan kecintaan terhadap agama serta menguatkan semangat kebangsaan seseorang.

Dalam upaya menegakkan pilar patriotisme tersebut, TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid menjadikan NW sebagai modal uta-

42 Lihat: Bagian 1 Syair Nomor 117, *Ibid*, 48.

43 Taufik, *Studi...*, 189.

ma dalam rangka menegakan semangat kebangsaan dan nasionalisme, sebab NW secara historis menjadi salah satu wadah yang memprakarsai perlawanan terhadap kolonialisme, dengan demikian NW sesungguhnya merupakan wujud kecintaan terhadap tanah air dan pembangkit semangat kebangsaan seseorang.⁴⁴

Kepedulian sosial merupakan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang tidak pernah bisa terlepas dari interaksi dengan individu yang lain. Karena itulah kemudian manusia dituntut untuk selalu membina hubungan yang harmonis antar sesama dengan selalu mengedepankan nilai-nilai ilahiyah. Keimanan dan ketaqwaan inilah yang selanjutnya melahirkan ketulusan dan keikhlasan dalam mewujudkan kepedulian sosial. Sebagai sebuah wujud kepedulian sosial seorang harus membangun hubungan berdasarkan rasa iman dan taqwa. Nilai kepedulian sosial yang dibangun berdasarkan iman dan taqwa akan melahirkan rasa ukhuwah sejati, yang tidak dipengaruhi kepentingan-kepentingan yang dapat merugikan orang lain. Banyak orang yang memiliki cinta semu, hanya mendekat dan berbuat baik ketika mendapat kebahagiaan, namun tatkala musibah mulai menyapa, banyak di antara mereka menjauh tidak peduli terhadap hubungan silaturahmi yang sudah dibina.

Kepedulian sosial sesungguhnya memiliki korelasi sekaligus relevansi yang cukup kuat terhadap konsep persahabatan. Sebagai makhluk sosial, manusia tentu tidak bisa hidup tanpa kehadiran manusia lainnya. Karena itulah kemudian sebuah nilai persahabatan memiliki posisi yang cukup urgen dalam mewujudkan eksistensi manusia sebagai makhluk sosial. Sebuah persahabatan dapat diilustrasikan seperti sebuah bangunan yang membutuhkan desain dan perencanaan serta bahan-bahan yang cukup sebelum mulai membangunnya. Demikian pula dengan sebuah persahabatan yang juga membutuhkan desain, perencanaan, serta

44 Lihat: Bagian 2 Syair Nomor 47, *Hamzanwadi, Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru* (1981), 102.

bahan-bahan yang dapat mengokohkan persahabatan tersebut seperti, akhlak, kesabaran, pengendalian diri dan sebagainya. Karena berkaitan dengan interaksi sosial, maka persahabatan tentu tidak lepas dengan persoalan komunikasi.

Nilai-nilai persahabatan dan komunikasi yang efektif harus selalu diupayakan dalam mewujudkan hubungan yang harmonis dalam kehidupan sosial. Jika nilai-nilai persahabatan tidak terbi-
na dengan baik dan komunikasi tidak berjalan efektif, maka tentu saja hal ini akan memunculkan hubungan yang tidak harmonis yang selanjutnya menjadi penyebab munculnya berbagai macam fitnah. Sesama saudara saling membantah padahal berada dalam satu wadah. Ketidakharmonisan inilah yang menjadi biang timbulnya fitnah, di mana sesama saudara tidak bersatu bahkan cenderung bercerai berai karena tidak lagi setia menjunjung nasehat dan instruksi yang ada.

Sesungguhnya keselamatan itu berpijak pada pondasi kebersamaan dan kesatuan, satu dalam kata dan satu dalam langkah. Demikian sebaliknya, keselamatan akan hilang jika pondasi kebersamaan dan persatuan tidak lagi dijunjung tinggi. Jika seseorang ingin bersatu dan tetap utuh dalam satu kesatuan, maka hendaknya saling membina komunikasi yang baik dengan tidak saling menfitnah. Sebab memfitnah atau tuduh menuduh merupakan embrio munculnya ketidakharmonisan sebuah hubungan persahabatan.

Gagasan tersebut di atas sangat relevan dengan orientasi pendidikan Indonesia di mana Indonesia telah menjadi masyarakat global. Dengan demikian kondisi ini tentu saja memaksa setiap individu untuk mampu berkompetisi sesuai tuntutan masyarakat global, namun kompetisi antara individu menjadi ancaman karena berpotensi mengikis kepedulian sosial. Dengan terbukanya keran globalisasi, maka setiap individu akan diarahkan untuk berjuang dan mempertahankan eksistensi masing-masing.

Dengan demikian, maka akan muncul apa yang kemudian dikenal dengan faham individual. Individualisme merupakan satu falsafah yang mempunyai pandangan moral, politik atau sosial yang menekankan kemerdekaan manusia serta kepentingan bertanggungjawab dan kebebasan sendiri. Seorang individualis akan melanjutkan pencapaian dan kehendak peribadi. Mereka menentang campur tangan dari masyarakat, negara dan badan atau kelompok di atas kepentingan peribadi mereka.⁴⁵

Sementara itu Islam – sebagai ideologi pendidikan Islam – memandang bahwa individu dan masyarakat tidak bisa dipisahkan,⁴⁶ karena Islam mengagendakan konsep pembangunan masyarakat yang adil, hal ini misalnya dapat dilihat pada konsep “taqwa”, di mana konsep ini memiliki arti yang sangat signifikan dalam konteks social dan bahkan berbuat aniaya terhadap diri sendiri (zulm nafs) yang akhirnya menghancurkan individu dan masyarakat sesungguhnya juga menghancurkan hak untuk hidup dalam pengertian social-historis.⁴⁷ Dengan demikian, maka uraian tersebut tentu saja mengisyaratkan bahwa nilai-nilai kepedulian social sejatinya menjadi bagian yang terintegrasi dalam mega proyek pendidikan di sekolah.

3. Pendidikan dalam Keluarga dan Masyarakat

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam mengembangkan potensi peserta didik. Di samping itu, keluarga juga menjadi institusi pertama dan utama yang memiliki peran cukup strategis

45 <http://ms.wikipedia.org/wiki/Individualisme>

46 Kesatuan antara individu dan masyarakat ini mengindikasikan bahwa manusia merupakan makhluk social. Ayat kedua dari wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW, dapat dipahami sebagai salah satu yang menjelaskan hal tersebut. Khalaqal Insan min ‘Alaq bukan saja diartikan sebagai “menciptakan manusia dari segumpal darah” atau “sesuatu yang berdempet di dinding rahim”, tetapi dapat juga difahami sebagai diciptakan dinding dalam keadaan selalu bergantung kepada pihak lain atau tidak dapat hidup sendiri. Lihat: M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran* (Bandung: Mizan, 1994), 319-320.

47 Fazlur Rahman, *Tema pokok Alquran*, (Bandung: Pustaka, 1986), 54.

dalam membentuk kepribadian anak. Karena itulah kemudian orang tua harus bertanggung jawab atas kehidupan keluarga dan sejatinya memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anaknya dengan menanamkan ajaran agama dan al akhlaq al karimah.⁴⁸

Terkait urgensi agama dalam pembentukan al akhlak al karimah, TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid mengungkapkan bahwa seseorang hendaknya memprioritaskan keimanan dan ketaqwaan dalam segala aspek kehidupan. Jika iman dan taqwa telah menjadi bagian yang terintergarsi dalam jiwa barulah kemudian mencari kebutuhan yang bersifat duniawiyah. Hal ini disebabkan karena manusia diciptakan tuhan hanya untuk mengabdikan kepada-Nya bukan tercipta untuk memenuhi kebutuhan jasadiyah (duniawi) semata. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa dalam pandangan TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid, keimanan dan ketaqwaan merupakan puncak kesempurnaan seseorang, iman dan taqwa harus menjadi prioritas utama.⁴⁹

Berdasarkan kajian terhadap relevansi nilai-nilai Pendidikan Karakter yang ditawarkan dalam Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru sebagaimana narasi tersebut, maka dapat dipertegas bahwa nilai-nilai pendidikan karakter TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid sesungguhnya berbasis pada nilai-nilai religius (religious-ethic). Nilai religius ini secara substansi memiliki relevansi yang kuat dalam pengembangan pendidikan karakter di Indonesia karena menjadi pilar utama dalam membangun moralitas peserta didik. Hal ini senafas dengan amanah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang menegaskan bahwa fungsi Pendidikan Nasional adalah membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia. Kedua kata kunci ini tentu saja

48 Fachrudin, "Peran Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim* Vol.9 No. 1 (2011): 2.

49 Lihat: Bagian 1 Syair Nomor 63-64, *Hamzanwadi*,..., 34.

sangat relevan dengan nilai religius yang menjurus pada ikhtiar untuk membangun sinergitas tiga ranah, kognitif-afektif-psiko-motorik sebagai langkah dalam mendobrak irrelevansi antara ilmu dan akhlak (moralitas) peserta didik.

Di samping Undang-Undang tersebut di atas, konsep nilai-nilai pendidikan karakter yang berbasis religious ethic TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid juga memiliki relevansi kuat dengan amanah Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional yang mengamanahkan bahwa tujuan pembangunan jangka panjang Tahun 2005-2025 adalah mewujudkan bangsa yang maju, mandiri, dan adil. Sebagai langkah dalam mewujudkan tercapainya tujuan tersebut, karena itulah kemudian pembangunan nasional diarahkan untuk membentuk masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab.

Indikator pencapaian tujuan tersebut dapat dilihat dari dua hal, *pertama*, terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan falsafah Pancasila yang dicirikan dengan watak dan prilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi iptek, dan *kedua*, makin mantapnya budaya bangsa yang tercermin dalam meningkatnya peradaban, harkat, dan martabat manusia Indonesia, dan menguatnya jati diri dan kepribadian bangsa.⁵⁰

Sebagai ikhtiar untuk merealisasikan kedua indikator tersebut di atas, maka diperlukan sebuah sistem pendidikan agama dan pendidikan karakter yang berkualitas. Terkait persoalan ini maka pendidikan agama diarahkan untuk memantapkan fungsi dan peran agama sebagai landasan moral dan etika dalam pembangunan,

50 Lihat Undang-Undang RI Nomor 17 Tahun 2007 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 Bab IV Arah, Tahapan, dan Prioritas Pembangunan Jangka Panjang Tahun 2005-2025

membina akhlak mulia, memupuk etos kerja, menghargai prestasi, dan menjadi kekuatan pendorong guna mencapai kemajuan dalam pembangunan. Di samping itu pendidikan agama diarahkan pula untuk meningkatkan kerukunan hidup umat beragama dengan meningkatkan rasa saling percaya dan harmonisasi antarkelompok masyarakat sehingga tercipta suasana kehidupan masyarakat yang penuh toleransi, tenggang rasa, dan harmonis.⁵¹

Selanjutnya relevansi nilai religious ethic yang ditawarkan TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid dapat dipertegas dengan mengacu pada prioritas program pendidikan yang menjadi nafas Inpres Nomor 1 Tahun 2010. Inpres tersebut mengarah pada dua ikhtiar yaitu pertama, penguatan metodologi dan kurikulum dengan sasaran terwujudnya kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa. Kedua, penguatan pendidikan agama dengan sasaran meningkatkan kualitas pendidikan agama. Mengacu pada dua prioritas program tersebut, maka orientasi pendidikan diarahkan untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya dengan menjadikan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai pijakan dan diperkuat dengan peningkatan kualitas pendidikan agama yang menjadi bagian yang cukup strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter.

Kesimpulan

TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid merupakan tokoh ulama di Pulau Lombok yang cukup concern dalam dunia pendidikan. Konsep-konsep pendidikan yang ditawarkan berbasis religious-Ethic. Gagasan ini terekam jelas dalam Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru. TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid berpandangan bahwa segala aktivitas hendaknya dibangun atas dasar prinsip iman dan taqwa. Karena itulah kemudian nilai-nilai pendidikan karakter yang dirumuskan berlandas tumpu pada nilai-nilai

⁵¹ *Ibid*

ilahiyah (religius). Nilai religius inilah yang selanjutnya menjadi embrio munculnya nilai-nilai karakter lainnya, baik domain nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan, individu maupun domain nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan sosial.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditawarkan TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid memiliki relevansi dalam konteks pendidikan di Indonesia yang saat ini dihadapkan pada persoalan degradasi moral. Dengan merefleksikan gagasan nilai-nilai karakter TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid dalam Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru, maka para aktor pendidikan hendaknya menjadikan pendidikan karakter sebagai skala prioritas pembangunan pendidikan di negeri ini. Gagasan nilai karakter yang ditawarkan TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid dalam Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru memiliki relevansi yang cukup kuat dalam pengembangan pendidikan karakter di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamzanwadi, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*, 1981
- Doni Koesuma Antonius, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grafindo, 2010
- Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011
- Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011
- Ibn Miskawaih, *Tahzib al Akhlaq*, Bairut: Darul Kitab Ilmiah, 1985
- Abdul Hayyi Nu'man, *Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid: Riwayat Hidup dan Perjuangannya Mataram*: PBNW, 1999
- Mohammad Noor, *Visi Kebangsaan Religius: Refleksi Pemikiran Tuan*

- Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2004
- Usman, *Filsafat Pendidikan: Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatul Wathan Lombok*, Yogyakarta: Teras, 2010
- Taufiq, Muhammad. *Kreatifitas: Jalan Baru Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta - LEPPIM IAIN Mataram, 2012.
- Muthahari, Ayatullah Murtadha. *Dasar-dasar Epistemologi Pendidikan Islam: Teori Nalar dan Pengembangan Potensi serta Analisa Etika dalam Program Pendidikan*. penterjemah Muhammad Bahruddin. Jakarta: Sadra International Institute, 2011.
- Jajat Burhanuddin & Ahmad Baedowi, *Transformasi Otoritas Keagamaan* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003
- Abu Bakar Ahmad bin Husain al-Baihaqi, *Shu'ab al Iman al Baihaqi*, Bairut: Dar al Kitab al Ilmiyah, 1410 H
- Abdul Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002
- Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Jilid I, Beirut: Dar al-Fikr, t. t.
- Abdul Haris, *Etika Hamka: Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius*, Yogyakarta: LKIs, 2010
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya, Jakarta: CV. Eko Jaya, 2003
- Undang-Undang RI Nomor 17 Tahun 2007 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 Bab IV Arah, Tahapan, dan Prioritas Pembangunan Jangka Panjang Tahun 2005-2025
- Lampiran Inpres Nomor 1 Tahun 2010 Tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional Tahun 2010.
- Istigfarotur Rohmaniyah, *Pendidikan Etika: Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan*, Malang: UIN Maliki Press, 2010

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003
- Depag RI Badan Litbang & Diklat Keagamaan Bagian Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Beragama “*Konflik Sosial Bernuansa Agama di Indonesia*” Jakarta, 2003
- Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, Bandung: Mizan, 1994
- Fazlur Rahman, *Tema pokok Alquran*, Bandung: Pustaka, 1986
- Undang-Undang RI Nomor 17 Tahun 2007 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 Bab IV Arah, Tahapan, dan Prioritas Pembangunan Jangka Panjang Tahun 2005-2025

Jurnal

- Fachrudin, “*Peran Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak*,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta’lim* Vol.9 No. 1, 2011

Internet

- <http://perpustakaanurmuhammad.wordpress.com/2011/01/07/pengusiran-pemimpin-salafi-di-lombok/> (diakses 28 September 2012)
- http://id.wikibooks.org/wiki/Yunani_Kuno/Penulisan_Mitologi. (diakses 27 Pebruari 2012).
- <http://www.republika.co.id/berita/nasional/hukum/11/09/19/lrrkr6-belasan-wartawan-jadi-korban-pemukulan-pelajar-sma-6> (diakses hari Selasa 10 Januari 2012)
- <http://ms.wikipedia.org/wiki/Individualisme>